

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orangtua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal itu tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak lahir dengan kekurangan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orangtua dan saudaranya. (Retnaningtya, 2015).

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Ada waktu saat orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004). Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk

terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, Mahhabati 2009).

Munandar (Marinjani, 2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar tingkat kedifabelan seseorang maka akan semakin besar pula tingkat penolakan sosial. Penolakan tersebut membuat difabel merasa tidak berharga dan menjadi tidak percaya diri. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi. Menurut klasifikasi dan jenis kelainan (Abdulah, 2013), anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik (Tunarungu, Tunanetra, Tunawicara, Poliomyelitis, Cerebral Palsy), kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial (Tunalaras emosi, Tunalaras sosial).

Penerimaan orang tua apalagi seorang ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap ibu yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan. Menurut Werner (Hendriani, 2006), terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami cerebral palsy. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya.

Sebagai contoh seperti di sebuah daerah di Kalibawang Kulon Progo ada seorang ibu D yang memiliki anak cerebal palsy dengan jenis athetosis yang masih berumur 5 tahun namun baru bisa tengkurap saja, ibu tersebut jarang sekali menyentuh anaknya, sering sekali memarahi anaknya yang cerebal palsy tersebut, bahkan ketika ada seorang kerabat datang ke rumahnya, ibu D tersebut langsung memasukkan anaknya di dalam kamar dan terkadang ibu D malah menyuruh orang lain membawa pergi anaknya keluar rumah, ketika ibu D ditanya mengapa melakukan hal tersebut kepada anaknya, ibu D ini hanya menjelaskan bahwa dia malas kepada anaknya, ketika saya tanya secara mendalam ibu D baru menceritakan penyebab kenapa ibu D begini terhadap anaknya yang cerebal palsy tersebut, jadi ibu D marah terhadap anaknya karena dia merasa gara-gara anaknya yang cerebal palsy rumah tangganya dengan suaminya hancur, suaminya meninggalkannya dan tidak mau memberikan nafkah untuk dirinya, karena suaminya juga tidak dapat menerima kondisi anaknya tersebut, dari situlah ibu D ini menyalahkan anaknya dan marah kepada anaknya sampai jarang dan malas memegang anaknya, bahkan ibu D sempat sangat tidak peduli dengan kondisi anaknya.

Contoh lainnya adalah ibu L yang juga memiliki anak cerebal palsy, tetapi kalau ibu L ini lebih bisa menerima kondisi anaknya, namun ibu L ini lebih menyalahkan keluarga sang suami atas semua yang di alami anaknya, ibu L berkata anaknya mengalami cerebal palsy karena virus ungas yang dipelihara oleh keluarga suaminya, yang antara kandang ungas dengan sumur jaraknya hanya beberapa langkah saja sedangkan mereka makan dan minum dari air sumur tersebut, dan waktu lahir sang anak, nenek dari ayahnya pun tidak membolehkan anak ini dimandikan selama tiga bulan dengan alasan kasihan nanti masuk angin, makanya dari situlah ibu L ini berfikiran sang anak terkena virus yang membuat anaknya menjadi seperti ini. Saat mengetahui anaknya mengalami cerebal palsy ibu L tidak dapat menerima kondisi anaknya. Ibu L tidak mau memegang anaknya dan sering marah-marah tidak jelas kepada anaknya. Bahkan ibu L juga sangat tidak peduli terhadap anaknya.

Johnson & Medinnus (Anggraini, 2013) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan ibu terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Chaplin (Benny, 2010) penerimaan dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Hurlock (Elianto, 2010) mengemukakan bahwa penerimaan ibu adalah perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan ibu di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anaknya.

Jadi, penerimaan ibu adalah sikap positif yang ditunjukkan seorang ibu terhadap anaknya dengan rasa senang dan puas terhadap anaknya, menerima keadaan anaknya, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada anaknya tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan anaknya seoptimal mungkin. Pada umumnya, individu dengan penerimaan yang baik akan menunjukkan ciri-ciri tertentu dalam berfikir dan melakukan aktifitas kesehariannya. Individu yang dapat menerima dirinya secara utuh berarti individu tersebut mampu menerima secara positif aspek-aspek dalam diri. Mussen, dkk (Khoiri, 2012) penerimaan orang tua memiliki 4 aspek meliputi: (a.) Ada kontrol (b.) Tuntutan kematangan (c.) Komunikasi yang jelas (d.) Pengasuhan.

Menurut Ibrahim (Faradina, 2016) apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan anak. Besar kecil penerimaan oleh keluarga akan mempengaruhi pada kualitas hubungan keluarga. Terlebih penerimaan ibu, semakin kuat perasaan keibuan pada seorang wanita, maka semakin besar kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepada anaknya. Oleh sebab itu, peran ibu sangat diperlukan terhadap anak yang mengalami cerebral palsy agar mereka mampu berkembang secara optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Hidayat (Nani, 2013) orang tua (ibu) memegang peranan yang

sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan tersebut. Sikap positif dari orang tua ini muncul didasari atas penerimaan orang tua terhadap anaknya terlebih dahulu.

Efek dari perilaku orang tua yang belum bisa menerima kondisi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak, dan anak sering kali mempersepsikan berbeda akan sikap dan perhatian orang tua. Kondisi yang ada sekarang dimana kedua orang tua sama-sama disibukan oleh pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, yang menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak terbatas. Selain itu, telah banyak dijumpai orang tua yang malu memiliki anak yang lahir dengan cerebal palsy, sehingga seorang anak akan dititipkan di yayasan dan membiarkan tanpa memberi perhatian. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan tidak diterima dalam lingkungan keluarga. Misal di Bali, sangat jarang keluarga yang terbuka jika salah seorang anggota keluarga ada yang difabel. Seseorang yang difabel justru disembunyikan karena dianggap telah memalukan keluarga.

Hasil penelitian Anggraini (2013) yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyebutkan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orangtua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak memenuhi apa yang diharapkan. Sedangkan di Yogyakarta, jumlah difabel mencapai 29.110 jiwa, dengan jumlah laki – laki sebanyak 15.667 jiwa dan perempuan sebesar 13.443 jiwa. Prosentase terbesar difabel merupakan difabel tubuh sebesar 9000 jiwa, ditempat kedua merupakan difabel mental dengan 7000 jiwa dan difabel netra menempati tempat ketiga dengan 3917 jiwa (Data Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2010). Data tersebut menunjukkan bahwa difabel netra yang ada di Yogyakarta cukup banyak jumlahnya yaitu 15,93% dari jumlah total difabel. Dari jumlah difabel netra tersebut, separuh

lebih merupakan laki – laki dan sisanya merupakan perempuan difabel (Data Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2010).

Untuk angka kejadian anak dengan cerebal palsy yang sesungguhnya tidak diketahui secara pasti. Namun Berdasarkan penelitian National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS) yang diadakan pada tahun 2000, menyatakan bahwa 2-3 bayi dari 1000 kelahiran anak menderita cerebal palsy Akatsuki (Elianto, 2010). Sedangkan menurut Garrison (Anggraini, 2013), angka kejadian anak dengan cerebal palsy adalah lebih kurang 5,5 per 1000 kelahiran hidup dan tersebar merata pada kedua jenis kelamin, segala ras dan berbagai negara. Di Indonesia sendiri angka kejadian anak dengan cerebal palsy belum dapat dikaji secara pasti. Cerebal palsy sendiri 10x lebih sering ditemukan pada bayi yang lahir premature serta bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari normal (berat badan bayi lahir normal 2,5 - 4 kg).

Ibu adalah orang pertama dalam kehidupan anak yang mengajarkannya tentang benda-benda di sekelilingnya, arti dari dunia di sekitarnya, bagaimana menciptakan kontak sosial dengan orang lain dan bagaimana mengekspresikan dan mengenal ekspresi emosi. Melalui bermain dan komunikasi Ibu membentuk pengalaman hidup anak dan sebaliknya juga anak mempengaruhi perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Bagaimana orang tua khususnya seorang ibu mempersepsikan temperamen, inteligensi dan afeksi anak mempengaruhi relasi ibu dengan anak.

Bagaimana jadinya jika seorang ibu yang seharusnya sudah matang emosinya dan bertugas mematangkan emosi anaknya malah belum matang emosinya, terutama para orang tua yang memiliki anak spesial seperti anak dengan cerebral palsy, bagaimana pembentukan emosi mereka jika orang tuanya pun secara tidak langsung emosinya tidak matang, sedangkan anak- anak tersebut terkadang membutuhkan penanganan dua kali lipat dari anak-

anak pada umumnya, masih banyak di jumpai orang tua yang memiliki anak difabel terkadang masih belum dapat menerima anak mereka, dan masih sering memperlihatkan ketidaksukaan mereka kepada anak mereka, sering melampiaskan emosi mereka pada anak mereka, walaupun terkadang hal itu tidak secara langsung mereka perlihatkan, tapi ada saat dimana terkadang mereka memperlihatkan hal tersebut. Maka dari itu perlu adanya penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak difabel.

Sikap penolakan dan kurangnya penerimaan dari orang tua terhadap anak yang cerebral palsy memang lebih sering diperlihatkan oleh ayah dari pada ibu, namun ada juga beberapa ibu yang juga tidak dapat menerima anaknya karena berbagai hal seperti kurangnya mendapat dukungan dari suami maupun keluarganya. Ibu yang memiliki anak yang mengalami cerebral palsy mengalami dinamika psikologis dan emosional yang berat dan berbeda-beda, terutama diawal kehadiran anak. Hal ini terjadi karena bergai macam faktor dan jenis cerebral palsy anak itu sendiri. Saat pertamakali ibu mengetahui kondisi sang anak biasanya akan muncul berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh ibu ketika mengetahui anak mereka mengalami cerebral palsy yaitu timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006). Penelitian Alimin 2008 (Mahabbati, 2010) mengenai pengalaman dan perasaan ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami tunagrahita menyatakan bahwa ibu merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, meskipun ada juga ibu yang senang dan bangga.

Sikap negatif yang ditunjukkan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi

anak. Sikap tersebut harusnya tidak terjadi, dan ibu semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan cerebal palsynya tersebut. Karena sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif (Hurlock, dalam Elianto 2010).

Orang tua masih kurang memperhatikan dan menerima keberadaan anak yang difabel. Hal ini dibuktikan dengan banyak orang tua yang memiliki anak cerebal palsy tidak menyekolahkan anak mereka karena berbagai alasan, tetapi selain itu juga tidak sedikit orang tua yang malu memiliki anak yang cerebal palsy. Selain malu, tidak semua orang tua dapat memahami apa yang harus dilakukan terhadap anak yang cerebal palsy tersebut.

Alasan penerimaan Ibu pada anak cerebal palsy diteliti adalah ingin melihat sampai manakah tahapan penerimaan seorang ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*, yang tahapan tersebut meliputi Tahap Penolakan (denial), Tahap Marah (anger), Tahap Tawar-menawar (bargaining), Tahap Depresi (depression), Tahap Penerimaan (acceptance), setelah mampu melalui kelima tahap tersebut Ibu akan mulai menunjukkan sikap, Terlibat dengan anak. Sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya, Memperhatikan rencana dan cita-cita anak. Menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis. Berdialog secara baik dengan anak. Menerima anak sebagai seorang individu (person), Memberikan bimbingan dan semangat motivasi, Memberi teladan, Tidak menuntut berlebihan.

Alasan kedua mengapa penerimaan Ibu diteliti karena masih ditemukan ibu yang belum dapat menerima anak yang cerebal palsy. Dari kasus tersebut membuat saya tertarik untuk

meneliti masalah ini menggunakan metode kualitatif, dengan rumusan masalah bagaimana gambaran penerimaan ibu terhadap anak dengan Cerebral palsy?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sama seperti permasalahan yang peneliti ambil, untuk mengetahui gambaran penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak CP (*cerebral palsy*).

Melihat tujuan yang ada, maka penelitian ini memiliki manfaat yang di harapkan oleh peneliti akan muncul dari hasil penelitian yang sudah di lakukan ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dunia Psikologi tentang Anak Berkebutuhan Khusus, terutama anak dengan Cerebral Palsy. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang tidak jauh berbeda agar dapat berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para ibu, terutama yang berkaitan dengan ibu yang memiliki anak dengan Cerebral Palsy, agar diharapkan kelak semua ibu yang memiliki anak Cerebral Palsy dapat lebih menerima anaknya dalam kondisi apapun.